BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa telah menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Data Pusat Informasi Kriminal Kepolisian Republik Indonesia menunjukan adanya 971 kasus bunuh diri dari Januari hingga Oktober 2023, jumlah yang melebihi angka tahun 2022 (Amiroh et al, 2024). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa di dunia rata-rata terdapat satu orang yang meninggal setiap 40 detik dikarenakan bunuh diri. Di Indonesia bunuh diri menempati urutan kedua penyebab kematian usia muda yang berkisar antara 15 sampai 29 tahun (Mukaromah, 2020).

Terdapat beberapa kasus bunuh diri mahasiswa termasuk mahasiswa rantau yang terjadi diantaranya mahasiswa asal Universitas Muhammadiayah Yogyakarta yang melompat dari lantai 4 gedung asrama, mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang bunuh diri dengan melompat dari mall paragon, mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya yang menghirup gas beracun dan ditemukan meninggal di mobil (Zahra, 2023), mahasiswa Universitas Negeri Semerang yang berasal dari Kalimantan ditemukan gantung diri di kamar kostnya (Wijayanto, 2024), mahasiswa perantau asal Bali yang ditemukan meninggal akibat bunuh diri (Sutriyanto, 2023), serta mahasiswa perantau yang berkuliah di Yogyakarta, bunuh diri di kamar kostnya (Khairina, 2021).

Di Kota Malang sendiri telah terjadi beberapa kasus bunuh diri, seperti kasus mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi asal NTT yang ditemukan

tewas gantung diri di kamar kost, mahasiwa Universitas Brawijaya yang lompat dari gedung lantai 12 (Purnama, 2023), mahasiswa yang bunuh diri di sungai brantas Malang (Aminudin, 2024), dan mahasiswa Universitas Brawijaya inisal AHM yang berasal dari Bekasi, mencoba bunuh diri di jembatan Soekarno Hatta (Midaada, 2024). Menurut Stillion dan McDowell (dalam Brown & Vinokur, 2003), terdapat keterkaitan antara tindakan bunuh diri yang berhasil dengan ide bunuh diri. Dapat dikatakan bahwa ide bunuh diri menjadi awal seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Hal ini juga disampaikan oleh Duprey et al. (dalam Putri, 2023) bahwa adanya pemikiran atau ide untuk mengakhiri hidup merupakan fase awal yang melatarbelakangi tindakan bunuh diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa rantau merupakan masalah serius yang perlu mendapatkan perhatian.

Fauzia et al. (dalam Agustina et al, 2023) menyebutkan bahwa mahasiswa rantau yang jauh dari keluarga dekat atau orang tua cenderung akan menghadapi tekanan psikologis, serta permasalahan yang terjadi tentunya jauh lebih berat dari mahasiswa bukan rantau, dikarenakan mahasiswa rantau dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam aspek kehidupan. Gonçalves et al. (dalam Salsabhilla & Panjaitan, 2019) mahasiswa yang hidup di rantau dan merindukan keluarga, teman-teman serta kampung halamannya cenderung mengalami gejala depresi dengan ide bunuh diri yang menonjol. Ide bunuh diri sendiri dapat diartikan sebagai pemikiran atau keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya.

Munculnya ide bunuh diri dapat mengganggu kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Johan, 2023). Individu dengan ide bunuh diri adalah mereka yang memiliki keinginan dan rencana untuk bunuh diri, tetapi tidak benar-benar melakukannya (Beck et al, dalam Khairunnisa, 2018). Ide bunuh diri

adalah pemikiran spesifiik yang dimiliki oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya dari banyak pikiran tentang kematian yang ada. Biasanya orang-orang yang melakukan tindakan bunuh diri telah direncanakan terlebih dahulu (Beck et al, dalam Khairunnisa, 2018). Tanpa penanganan yang tepat, ide bunuh diri dapat berujung pada tindakan bunuh diri yang sebenarnya. Ide bunuh diri yang berujung pada percobaan dan tindakan bunuh diri tidak hanya mengakhiri hidup seorang individu, tetapi juga memberikan dampak traumatis pada orang terdekat dan sekitarnya (Safari dalam Johan, 2023). Prevalensi bunuh diri yang tinggi dapat menyebabkan sebagian masyarakat memandang bunuh diri sebagai tindakan yang tidak salah jika dilakukan (Johan, 2023).

Hadriami (Khairunnisa, 2018) munculnya ide bunuh diri disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal meliputi; depresi dan putus asa *(hopelessness)*. Faktor eksternal meliputi; dukungan sosial.

Berdasarkan beberapa faktor penyebab munculnya ide bunuh diri, penelitian ini memfokuskan dukungan sosial sebagai variabel bebas dalamnya. Hal ini didasarkan pada; pertama, adanya penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan keterkaitan antara dukungan sosial dan ide bunuh diri, diantaranya penelitian Salsabhilla dan Panjaitan (2019) tentang dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri mahasiswa rantau, penelitian Pajarsari dan Wilani (2020) tentang dukungan sosial dan kemunculan ide bunuh diri pada remaja. Selanjutnya penelitian mengenai analisis dukungan sosial terhadap ide bunuh diri pada remaja oleh Amiroh et al. (2024). Kedua, Goncalves et al. (dalam Salsabhilla & Panjaitan, 2019) menyebutkan bahwa mahasiswa yang tinggal di

rantau dan merindukan teman-teman, keluarga serta kampung halamannya dapat memiliki gejala depresi dengan ide bunuh diri yang menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai ide bunuh diri dan dukungan sosial, diantaranya penelitian oleh Salsabhilla dan Panjaitan (2019), penelitian Pajarsari dan Wilani (2020), penelitian Amiroh et al. (2024), penelitian Adinda dan Prastuti (2021), penelitian Suryani Anna (2024), serta studi Khairunnisa (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara dukungan sosial dengan ide bunuh diri. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada populasi remaja secara umum dan mahasiswa dari latar belakang geografis tertentu di institut pendidikan spesifik. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa rantau di Kota Malang yang mana bukan hanya berasal dari satu daerah dan universitas tertentu saja melainkan mahasiwa rantau dari berbagai daerah dan universitas yang ada di Kota Malang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Dukungan Sosial dan Munculnya Ide Bunuh Diri Mahasiswa Rantau di Kota Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan munculnya ide bunuh diri mahasiswa rantau di Kota Malang?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dan munculnya ide bunuh diri mahasiswa rantau di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam pemahaman tentang dukungan sosial dan munculnya ide bunuh diri pada mahasiswa rantau, serta menjadi landasan bagi penelitian sejenis di masa depan terkait kesehatan mental mahasiswa rantau.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi perguruan tinggi di Kota Malang, penelitian ini dapat memberikan insight untuk pengembangan program dukungan yang ditargetkan pada mahasiswa rantau.

b. Bagi mahasiswa rantau, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dukungan sosial dan mendorong mereka untuk aktif mencari dukungan ketika membutuhkan.